

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan penelitian yang didukung dari hasil peneliti terdahulu yang berkaitan dengan hubungan persepsi siswa tentang bullying dengan kepercayaan diri di SMA pasundan 1 kota bandung, hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Rina Kundre dan Sefti Rompas	Hubungan Bullying dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Di SMP NEGERI 10 Manado (e-journal Keperawatan (e-Kp) Volume 6 Nomor 1, 6 Maret 2018)	metode kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying dari temannya sebagian besar berusia 13 tahun dengan jumlah 16 responden (29,6%), kemudian diikuti dengan usia 14 tahun berjumlah 15 responden (27,8%), usia 12 tahun berjumlah 12 responden (22,2%), usia 11 tahun berjumlah 9 responden (16,7%), dan usia 15 tahun berjumlah 2 responden (3,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Suwarni (2009) dengan judul Pengaruh Monitoring Parental dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seks Pranikah Remaja bahwa masa remaja awal terjadi peningkatan tekanan tekanan dari lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying berjenis kelamin	Desain penelitian ini menggunakan penelitian Deskriptif Analitik, dengan menggunakan metode pendekatan cross sectional. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Manado. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying dari temannya sebanyak 54 siswa. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisa univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden, bullying, dan tingkat

			<p>perempuan dengan jumlah 33 responden (61,1%) dan laki – laki 21 responden (38,9%). Laki – laki cenderung merespon masalah yang dihadapi dengan menggunakan persepsi berdasarkan pemikiran – pemikiran seperti melakukan pembalsan ketika dianiaya dan meminta bantuan kepada ahlinya, sedangkan perempuan lebih sering menggunakan emotional focused coping karena cenderung mempersepsikan masalah yang dihadapi dengan emosi – emosinya, seperti menangis, mengisolasi diri, dan berusaha untuk sabar (Baro dan Byrne, 1994). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying berat berjumlah 28 responden (51,9%) dan bullying ringan berjumlah 26 responden (48,1%). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (2013) dengan judul Depresi Pada Remaja Korban Bullying mengatakan bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman pada remaja dengan berkurangnya dukungan sosial dan tidak terpenuhinya kebutuhan untuk diterima pada lingkungan teman sebaya. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki kepercayaan diri tinggi dengan jumlah 29 responden (53,7%) dan 25 responden (46,3%) memiliki kepercayaan diri rendah. Kepercayaan diri adalah</p>	<p>kepercayaan diri. Analisa bivariat untuk mengetahui hubungan bullying dengan kepercayaan diri. Analisa data yang digunakan untuk mengetahui hubungannya adalah uji chi square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$). Penelitian ini juga menggunakan uji normalitas untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian tersebut berdistribusi normal.</p>
--	--	--	--	--

				<p>sikap positif seorang individu yang membuat dirinya merasa mampu untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan yang dihadapinya (Indriyati, 2006).</p> <p>Kepercayaan diri seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi, konsep diri, harga diri, kondisi fisik, dan pengalaman hidup, sedangkan faktor eksternal meliputi pendidikan, pekerjaan dan lingkungan (Widjaja, 2016). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan uji chi square menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado dengan melihat nilai pearson chi square $p < 0,000$ ($p \leq 0,05$). Sama halnya dengan Sejiwa (2008) yang mengatakan kurangnya rasa percaya diri merupakan dampak bila seseorang mendapatkan perilaku bullying dari temannya. Pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, kepercayaan diri pada remaja yang pernah atau sedang mengalami perilaku bullying ringan diketahui bahwa sebagian besar sampel memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi. Namun ada beberapa siswa yang pernah atau sedang menerima perilaku bullying berat memiliki kepercayaan diri tinggi, hal ini bisa terjadi karena subjek merasa yakin dan mampu dalam mengatasi</p>	
--	--	--	--	--	--

				<p>masalah yang dihadapi serta mampu mengungkapkan perasaan yang dialaminya. Penelitian menurut Leli Ikhsani (2015) dalam Dinamika Psikologis Korban Bullying Pada Remaja, menunjukkan perlakuan bullying memberikan dampak psikologis pada korban seperti timbul perasaan kesal, sedih, tidak konsentrasi belajar, tidak nyaman dan tidak percaya diri.</p>	
2	Faiz Rabbani	<p>Kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban Bullying</p> <p>(http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/68252)</p>	Metode Kualitatif	<p>hasil penelitian dapat diketahui bahwa kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban bullying itu berbagai macam. Mereka mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan yang unggul pada satu bidang atau lebih, akan tetapi 2 dari 5 subjek tersebut kurang percaya diri dengan kemampuan yang mereka miliki. Namun disamping itu, para subjek yang menjadi korban bullying ini memiliki pandangan orientasi masa depan yang baik. Mereka memiliki cita – cita dan sudah menyusun akan menjadi seperti apa mereka di masa depan nanti. Korban bullying juga adalah siswa/i pada umumnya yang dimana mereka juga selalu membutuhkan pertolongan saat dihadapi suatu permasalahan. Mereka akan mencoba untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, namun ketika sudah buntu, mereka tidak segan untuk meminta bantuan pertolongan orang lain. Hal ini meningkatkan rasa percaya diri pada kelima</p>	<p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban bullying serta faktor- faktor yang kepercayaan diri pada siswa yang menjadi korban bullying.</p>

				<p>subjek, meskipun mereka merasa tidak enak terhadap bantuan yang diberikan oleh temannya. Disamping itu mereka berani untuk menegur ketika orang lain berbuat sesuatu yang salah.4 dari 5 subjek berani untuk menegur, meskipun mereka tidak percaya diri dan ada rasa khawatir dan takut untuk menegur. Dalam menghadapi orang yang membullying mereka, siswa/i yang menjadi korban bullying ini memiliki keberanian untuk melawan para bullying. Baik berupa penolakan atau bahkan hingga perkelahian. Pada siswa yang menjadi korban bullying tidak semua aspek kepercayaan diri yang menjadi rendah. Seperti yang diakibatkan oleh beberapa faktor.</p>	
3	Yuliana	<p>Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi di MTs Laboratorium UIN STS Jambi) http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/7087)</p>	metode penelitian kualitatif	<p>1. ada dua bentuk bullying yang terjadi di Madrasah Laboratorium Kota Jambi, diantaranya adalah kasus bullying verbal dan bullying fisik. Akan tetapi kasus yang marak terjadi di sekolah adalah kasus bullying verbal, di karenakan kebanyakan siswa melakukan bullying tersebut adalah untuk ajang lelucon bagi mereka dan teman-teman yang memang sering melakukan bullying. Bullying verbal yang sering dilakukan oleh siswa adalah dengan sengaja mengolok-olok, menggossip, mengejek dengan penyebutan nama orang tua, mencemooh, dan lainnya.</p> <p>2. dampak dari bullying sangatlah berbahaya, dampak bullying yang terlihat jelas</p>	<p>Peelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih banyak tentang bentuk, dampak, dan bagaimana cara penanganan bullying terhadap tingkat kepercayaan diri remaja serta bagaimana cara penanganannya.</p>

				<p>adalah terganggunya kesehatan fisik, sulit menyesuaikan diri terhadap lingkungan, menarik diri dari lingkungan, hilangnya rasa percaya diri, merasa cemas, berlebihan. Selalu merasa takut, depresi, ingin bunuh diri, dan gejala-gejala gangguan stres pasca trauma.</p> <p>3. Upaya penanganan yang dilakukan yaitu melakukan pendampingan terhadap anak yang menjadi korban bully, memberikan motivasi, selaku guru BK memanggil kedua orang tua siswa korban bully dan pembully. Pihak sekolah telah melakukan berbagai upaya dalam menangani kasus bullying ini disekolah, baik itu melalui guru mata pelajaran, wali kelas, guru bk yang bekerja sama dengan pihak guru-guru, pegawai maupun staff lainnya dan bekerja sama dengan para orang tua yang merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa.</p>	
4	Rizal, Shakina Ayesha	<p><i>Hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar</i> (http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1741)</p>	Metode Kuantitatif	<p>1. Tingkat Bullying pada siswa-siswi MAN Tlogo Blitar</p> <p>Berdasarkan hasil analisis frekuensi dan pembahasan, hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat bullying fisik dalam katagori tinggi 0%, sedang 1% dan rendah 99%. Pada bullying secara verbal dalam katagori tinggi 7%, sedang 38%, dan rendah 55%. Dan pada aspek bullying secara relasional dalam katagori tinggi 0%, sedang 19% dan rendah 81%. Berdasarkan hasil tersebut sebagian siswa-siswi MAN Tlogo Blitar berada pada katagori sedang, dan</p>	<p>Metode ini menggunakan Variabel bebas yaitu bullying dan variabel terikatnya yaitu kepercayaan diri.. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode angket berupa skala likert yang dilengkapi dengan dokumentasi. Analisa data penelitian ini menggunakan teknik korelasi product moment</p>

			<p>sebagian besar berada pada katagori rendah. Bisa dikatakan tingkat bullying siswa di MAN TlogoBlitar rendah.</p> <p>2. Tingkat Kepercayaan diri pada siswa-siswi MAN Tlogo Blitar. Berdasarkan hasil analisis frekuensi pada kepercayaan diri siswa, di mana terdapat 34 responden (31%) yang memiliki kepercayaan diri tinggi, 67 responden (62%) yang memiliki kepercayaan diri sedang, dan 7 responden (6%) yang memiliki kepercayaan diri rendah. Berdasarkan hasil tersebut sebagian besar siswa-siswi MAN Tlogo Blitar berada dalam katagori sedang dalam hal kepercayaan diri, oleh karena itu dapat dikatakan bahwa siswa-siswi MAN Tlogo Blitar memiliki kepercayaan diri yang baik.</p> <p>3. Hubungan antara bullying dengan kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar. Berdasarkan hasil analisis uji korelasi product moment antara bullying dengan kepercayaan diri pada siswa MAN Tlogo Blitar diperoleh hasil $r_{xy} = 0,438$ dengan probabilitas $(p) = 0,000$. Besarnya korelasi 0,438 menunjukkan bahwa tingkat hubungan antara kedua variabel tersebut cukup kuat, dan menunjukkan bahwa bentuk hubungan kedua variabel tersebut adalah berbanding lurus yaitu semakin rendah tingkatan bullying, maka kepercayaan diri akan meningkat pula.</p>
--	--	--	--

				Hal ini menjelaskan bahwa tanpa adanya bullying atau kekerasan dari teman, maka akan meningkatkan kepercayaan diri dari siswa tersebut.	
5	Siti Komala Sari	<p>Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII Mts Esa Nusa Islamic School Binong – Tangerang</p> <p>(DOI: 10.33853/jm2pi.v1i2)</p>	Metode kuantitatif Korelasional	<p>Berdasarkan hasil analisa yang diperoleh dan telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya oleh peneliti mengenai pengaruh dari perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII di MTs Esa Nusa Islamic School Tangerang, maka dapat disimpulkan beberapa yang berkenaan dengan permasalahan yang dibahas yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tingkat Perundungan (perilaku bullying) pada siswa kelas VIII MTs Esa Nusa Islamic School Tangerang Tahun ajaran 2019-2020 tergolong dalam kategori kuat antara variabel Perilaku Bullying (X) dengan variabel Kepercayaan Diri Siswa (Y) yang ditunjukan dari hasil analisis korelasi dengan skor r hitung 0,690 terdapat korelasi positif. Menurut Sugiyono bahwa “interval koefisien 0,600 - 0,799 termasuk kedalam kategori kuat”. Dan tingkat persentase perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa sebesar 47%, hal tersebut hasil dari analisis koefisien determinasi (r^2) = $0,690^2 = 0,476$ atau 47,6%, Maka peneliti menyimpulkan bahwa variabel perilaku bullying memberikan kontribusi kepada kepercayaan diri siswa sebesar 47,6% dan sisanya sebesar 52,4% dipengaruhi oleh faktor lain. 	<p>Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik non-probability sampling (tidak memberikan peluang yang sama kepada populasi), untuk menentukan jumlah sampel menggunakan teknik sensus, karena populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 maka populasi dapat dijadikan sebagai sampel yang berjumlah 49 orang.</p>

2.2 Tinjauan Kesejahteraan Sosial

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna kesejahteraan adalah hal atau keadaan sejahtera, keamanan, keselamatan, ketentraman, kemakmuran dan sebagainya. Sedangkan dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 13 tahun 1998 menyebutkan, kesejahteraan sosial adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial baik material maupun spiritual yang diliputi oleh rasa keselamatan, kesusilaan, ketentraman lahir dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani, dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, keluarga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak dan kewajiban asasi manusia sesuai dengan Pancasila.⁶ Namun, menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat. Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (social security), seperti bantuan sosial (social assistance) dan jaminan sosial (social insurance), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (disadvantaged groups). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia. Akan tetapi dalam konteks yang sangat luas kesejahteraan sosial banyak diinterpretasikan bermacam-macam arti dan makna. Pemaknaan yang luas tentang kesejahteraan sosial tidak dapat disalahkan karena pembahasan kesejahteraan sosial memiliki berbagai ruang lingkup, mulai dari kesejahteraan sosial bermakna "kondisi" menurut UU No 6 tahun 1974 yang berisi tentang

pokok-pokok kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial sebagai "sistem organisasi" yang terimplementasi dalam bentuk sistem organisasi pelayanan kemanusiaan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Panti-panti sosial, dan lain-lain. Serta ada juga yang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai sebuah "gerakan/aktivitas", pemaknaan tersebut tidak bisa dilepaskan bahwa sebuah gerakan atau aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (well-being) agar dapat bersaing dan berkelanjutan hidup di masyarakat. Dari ketiga arti tersebut, makna kesejahteraan sosial tidak hilang begitu saja tetapi ada salah satu arti atau makna lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan dan pembangunan bangsa saat ini. Arti yang keempat itu adalah "ilmu/ science". Kesejahteraan sosial bisa diartikan sebagai sebuah ilmu karena dalam kajian ilmu kesejahteraan sosial mencakup konsep-konsep, teori, metode, dan paradigma. Sebagai ilmu, ilmu kesejahteraan sosial merupakan ilmu yang sangat muda diantara disiplin ilmu yang lainnya seperti Psikologi, Antropologi, Ekonomi, Sosiologi dll.

Kesejahteraan Sosial Menurut Walter A.Friedlander: **Kesejahteraan Sosial merupakan system yang terorganisasi** dari pelayanan-pelayanan dan Lembaga-lembaga sosial,yang dimaksudkan untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok agar mencapai tingkat hidup dan Kesehatan yang memuaskan dan hubungan-hubungan personal dan sosial yang memberi kesempatan kepada mereka untuk memperkengkan seluruh

Kemampuan dan untuk meningkatkan kesejahteraannya sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. (Drs.H.Rohiman Notowidagdo,2016)

2.2.1 Tujuan Kesejahteraan Sosial

Menurut Fahrudin (2012:10) Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, [erumahan , pangan, kesehatan, dan relasirelasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Schneiderman (1972) dalam Menurut Fahrudin (2012:10) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan system, pengawasan system, dan perubahan system.

- a. Pemeliharaan Sistem Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun di masyarakat. Kegiatan system kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan, seperti penggunaan system rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.
- b. Pengawasan Sistem Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

- c. Perubahan Sistem Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu system yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Effendi, 1982; Zastrow, 1982). Dalam mengadakan perubahan itu sistem kesejahteraan sosial merupakan instrument untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota 35 masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.2.2 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negative akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Adapun fungsi-fungsi Kesejahteraan Sosial menurut Fahrudin (2012:12) yaitu sebagai berikut :

1. Fungsi Pencegahan (preventive) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (Curative) Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).
3. Fungsi Pengembangan (Development) Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (Support) Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sector atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lain.

Melihat kutipan di atas bahwa adanya fungsi dalam kesejahteraan sosial, untuk membantu atau proses pertolongan baik individu, kelompok, ataupun masyarakat agar dapat berfungsi kembali dengan menyelenggarakan pelayanan kesejahteraan sosial. Serta terhindar dari masalah-masalah sosial baru dan mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan dari terjadinya perubahan-perubahan dari sosio-ekonomi.

2.2.3 Komponen Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial selain memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting bagi yang mempelajarinya, kesejahteraan sosial juga memiliki beberapa komponen –komponen yang tidak kalah jauh penting. Komponen-komponen tersebut menjadi suatu pembeda antara kesejahteraan sosial dengan kegiatankegiatan lainnya, Dikutip dalam Fahrudin (2012: 16) komponen-komponen dalam kesejahteraan sosial antara lain :

1. Organisasi formal Usaha kesejahteraan sosial terorganisasi secara formal dan dilaksanakan oleh organisasi/badan sosial yang formal pula.
2. Pendanaan Tanggung jawab dalam kesejahteraan sosial bukan hanya tanggung jawab pemerintah melainkan juga tanggung jawab masyarakat.
3. Tuntutan kebutuhan manusia Kesejahteraan sosial harus memandang kebutuhan manusia secara keseluruhan, dan tidak hanya memandang manusia dari satu aspek saja, hal inilah yang membedakan pelayanan kesejahteraan sosial dengan yang lainnya. Pelayanan kesejahteraan sosial diadakan karena tuntutan kebutuhan manusia.
4. Profesionalisme Pelayanan kesejahteraan sosial dilaksanakan secara profesional berdasarkan kaidah ilmiah, terstruktur, sistematis, dan menggunakan metoda dan teknik-teknik pekerjaan sosial dalam praktiknya

5. Kebijakan Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang oleh seperangkat perundang-undangan yang mengatur syarat memperoleh, proses pelayanan dan pengakhiran pelayanan.
6. Peran serta masyarakat Usaha kesejahteraan sosial harus melibatkan peran serta masyarakat agar dapat berhasil dan memberi manfaat kepada masyarakat. Peran serta masyarakat dalam hal ini adalah peran serta dari para penyandang disabilitas untuk dapat turut serta berpartisipasi dalam mengikuti program peningkatan kapasitas diri ini untuk meningkatkan keterampilannya.
7. Data dan informasi kesejahteraan sosial Pelayanan kesejahteraan sosial harus ditunjang dengan data dan informasi yang tepat. Tanpa data dan informasi yang tepat maka pelayanan akan tidak efektif dan tidak tepat sasaran.

2.3 Tinjauan Aspek Persepsi

Menurut Wibowo (2013: 59) pada hakekatnya persepsi merupakan suatu proses yang memungkinkan kita mengorganisir informasi dan menginterpretasikan kesan terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi terjadi melalui suatu proses dimulai ketika dorongan diterima melalui pengertian kita. Kebanyakan dorongan yang menyerang pengertian kita disaring, sisanya diorganisir dan diinterpretasikan.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya.

2.3.1 Indikator Aspek Persepsi

Sebagaimana telah diungkapkan di awal, jika seorang individu tidak hanya dikenai satu stimulus saja, melainkan banyak stimulus yang muncul di lingkungan sekitar, namun tidak

semua stimulus mendapatkan perhatian dari individu untuk kemudian dinilai atau dipersepsikan. Menurut Walgito (2010: 102- 104), persepsi memiliki indikator-indikator sebagai berikut:

1. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek diterima dan diserap oleh panca indra sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Hasil penyerapan oleh panca indra tersebut akan memberikan gambaran, tanggapan, atau kesan didalam otak.
2. Pengertian atau pemahaman terhadap objek. Setelah terjadi gambaran-gambaran didalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolongkan, dan diinterpretasikan sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman terhadap suatu objek.
3. Penilaian atau evaluasi individu terhadap objek. Setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, selanjutnya terbentuk penilaian dari individu. Individu membandingkan pemahaman yang baru diperoleh dengan kriteria atau norma yang dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

2.3.2 Proses Terjadi Aspek Persepsi

Proses persepsi di dalamnya mencakup seleksi, organisasi dan interpretasi perseptual, yaitu:

- a. Seleksi Perseptual Seleksi Perseptual terjadi saat konsumen melihat atau menangkap serta memilih stimulus tersebut didasarkan pada set psikologis yang dimilikinya. Set psikologis itu merupakan beberapa informasi yang disimpan atau tersimpan pada memori konsumen. Stimulus yang ditangkap dan dipilih oleh konsumen harus terlebih dahulu mendapatkan perhatian dari konsumen, sehingga terjadilah seleksi perseptual.
- b. Organisasi Perseptual Organisasi perseptual yaitu konsumen mengklasifikasikan informasi dari beberapa sumber ke dalam artian atau definis yang menyeluruh guna

memahami dan mendalami secara lebih baik dan melakukan tindakannya atas pemahaman yang dimilikinya. Organisasi perseptual pada prinsip dasarnya adalah menyatukan berbagai stimulus yang nantinya akan dirasakan secara menyeluruh sebagai suatu yang berkelompok.

- c. Interpretasi Perseptual Proses akhir dari persepsi ini adalah konsumen memberikan interpretasinya terhadap stimulus yang diterimanya. Interpretasi tersebut didasarkan pada pengalaman penggunaan pada masa lalu yang tersimpan dalam waktu yang lam di memori konsumen.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Bimo Walgito, ada beberapa faktor terjadinya persepsi yaitu sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi Objek atau sasaran yang diamati oleh seseorang akan menimbulkan stimulus atau rangsangan yang mengenai alat indra.
- b. Adanya indera atau resepsi Alat indra yang dimaksud dalam hal ini yaitu alat indra yang berfungsi sebagai alat penerima stimulus yang selanjutnya akan masuk dan disambungkan oleh saraf sensoris, kemudian akan disampaikan ke rangkaian saraf pusat sebagai pusat kesadaran.
- c. Perhatian Dalam hal ini perhatian merupakan penyeleksian terhadap stimulus, maka apapun yang diperhatikan akan sangat disadari dan dipahami oleh individu itu sendiri. Hubungan yang positif antara persepsi dengan kesadaran diakibatkan oleh perhatian objek yang sangat besar sehingga objek tersebut semakin jelas untuk dipahami oleh individu tersebut. Terjadinya persepsi menurut Suharman ada dua faktor yang memperngaruhinya yaitu terbagi menjadi dua sumber yaitu sebagai berikut:
 - a) Informasi yang diperoleh atau dikemukakan oleh stimulus sensori pada saat itu.
 - b) Pengetahuan atau pemahaman serta pengalaman bermakna yang sudah tersimpan dalam ingatan individu.

Menurut Bimo Walgito, faktor lain yang dapat mempengaruhi dalam proses persepsi yaitu faktor stimulus dan faktor lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal yang saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi. Persepsi dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi terjadi atas faktor eksternal dan faktor internal. Setiap individu memiliki persepsi masing-masing, hal itu dikarenakan pengaruh dari kemampuan indera seseorang dalam menangkap atau menerima stimulus serta setiap individu memiliki pengertian atau penafsiran yang bervariasi pada stimulus tersebut.

2.3.4 Macam-macam Persepsi

Persepsi terbagi dalam 2 (dua) macam yaitu:

- a. External perception adalah adanya rangsangan yang muncul atau datang dari luar diri individu sehingga menyebabkan persepsi itu terjadi.
- b. Self-perception adalah adanya stimulus atau rangsangan yang muncul dari dalam diri individu. Dalam hal ini individu tersebut yang menjadi objeknya. Dalam proses pemahaman pada rangsangan yang diperoleh dari panca indera menimbulkan persepsi terbagi dalam beberapa jenis yaitu:
 - a) Persepsi visual, yaitu seseorang yang mendapatkan persepsinya dari penglihatan. Persepsi ini merupakan persepsi yang paling awal berkembang mulai dari bayi. Persepsi visual ini juga merupakan persepsi yang paling sering dibicarakan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b) Persepsi auditori, adalah seseorang yang memperoleh persepsi dari rangsangan indera pendengarnya.
 - c) Persepsi perabaan, adalah persepsi seseorang yang diperoleh dari indera taktil yaitu kulit.

- d) Persepsi penciuman, yaitu rangsangan yang berasal dari indera penciuman sehingga seseorang mendapatkan persepsinya.
- e) Persepsi pengecap, persepsi ini didapatkan oleh seseorang dari panca indera pengecap yakni lidah.

2.3.5 Aspek-aspek Persepsi

Aspek-aspek persepsi menurut Rokeach & Hamka Walam dalam Bimo Walgito menjelaskan bahwa aspek persepsi dibagi menjadi 3, diantaranya:

a. Aspek Kognitif

Pada aspek ini berhubungan dengan pengenalan aspek kognitif ini menyangkut komponen pengetahuan, pengharapan, cara berfikir atau mendapatkan pengetahuan dan pengalaman masalah, serta segala sesuatu yang diperoleh dari hasil pikiran individu pelaku persepsi.

b. Aspek Efektif

Dalam aspek ini berhubungan dengan komponen perasaan dan keadaan emosi individu terhadap objek tertentu serta segala sesuatu yang menyangkut evaluasi baik ataupun buruk berdasarkan faktor emosional seseorang. Perasaan seseorang berkaitan dengan kebutuhan yang dimiliki tiap individu. Objek-objek yang dapat melayani kebutuhan saya, akan saya hargai positif sedangkan objek-objek yang justru menghalangi akan dinilai negatif. Jadi, evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem yang dimilikinya.

c. Aspek Konatif

Aspek ini berhubungan motif dan tujuan timbulnya suatu perilaku yang terjadi disekitar yang diwujudkan dalam sikap perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari sesuai persepsinya terhadap suatu objek atau keadaan tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek persepsi terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan tentang objek, sedangkan aspek afektif berkaitan dengan perasaan dan emosi, selain itu aspek konatif berkaitan dengan tindakan dan sikap seseorang.

2.3.6 Fungsi Persepsi

Penelitian mengenai persepsi mencakup 2 fungsi utama yaitu lokalisasi yang menentukan letak suatu objek dan pengenalan. Menurut Atkinson sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, untuk melokalisasi atau menentukan lokasi objek, kita terlebih dahulu harus menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek menjadi kelompok.

Dalam mempersepsikan sesuatu untuk melokalisasi (menentukan lokasi) objek, harus terlebih dahulu menyegresikan objek kemudian mengorganisasikan objek tersebut menjadi kelompok. Proses seperti ini pertama kali diteliti oleh ahli psikologi gestalt, yang mengajukan prinsip-prinsip organisasi. Salah satu prinsip tersebut adalah bahwa kita mengorganisasikan stimulus ke daerah yang bersesuaian dengan gambar dan latar. Dalam prinsip lain juga dikatakan bahwa dasar-dasar yang kita gunakan untuk mengelompokkan objek diantaranya kedekatan, penutupan, kontinuitas baik, dan kemiripan. Saat mempersepsikan sesuatu harus diawali pengenalan suatu benda yang dijadikan objek tersebut, sebagaimana yang dikutip oleh Sobur:

Pengenalan suatu benda mengharuskan penggolongannya kedalam kategori dan pendasarannya dalam bentuk benda. Pada awal pengenalan menggunakan sistem visual atau menggunakan retina untuk mendeskripsikan objek dalam pengertian, ciri, seperti garis dan sudut. Selanjutnya sistem mencocokkan deskripsi bentuk yang disimpan di memori untuk menentukan yang paling cocok

2.3.7 Objek Persepsi

Objek persepsi dapat berupa hal yang macam-macam yang ada di sekitar lingkungan kita, ataupun yang dilihat, maupun yang kita rasa dapat menjadi objek persepsi kita, hal serupa juga dijelaskan oleh Bimo Walgito yakni Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri juga dapat menjadi objek persepsi. Orang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini disebut sebagai persepsi diri atau *self-perception*. Ada 2 macam objek persepsi, yaitu manusia dan nonmanusia. Objek persepsi juga berwujud manusia ini disebut person perception atau juga ada yang menyebutnya sebagai social perception, sedangkan persepsi yang berobjek nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *nonsocial perception* atau juga bias disebut sebagai *things perception*.

Apabila yang dipersepsi manusia dan non-manusia, maka akan ada beberapa kesamaan tetapi juga terdapat perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dianggap sebagai objek benda yang terkait tempat atau waktu seperti benda-benda yang lainnya. Sedangkan perbedaan yang mendasar antara manusia dan nonmanusia yaitu apabila yang dipersepsi manusia maka objek persepsi tersebut mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Mengenai objek persepsi Bimo Walgito menjelaskan bahwa :

Pada objek persepsi manusia mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya pada orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi orang yang mempersepsi, hal ini tidak dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu, pada objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, selain itu perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

2.4 Tinjauan Bullying

Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai *bullying*, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas *virtual*. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks *school bullying* atau *bullying* di sekolah. Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (2005) mendefinisikan *school bullying* sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut. Kasus bullying yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia kian memprihatinkan. Hasil kajian Konsorsium Nasional Pengembangan Sekolah Karakter tahun 2014 menyebutkan, hampir setiap sekolah di Indonesia ada kasus bullying, meski hanya bullying verbal dan psikologis/mental. Kasus-kasus senior menggencet *junior* terus bermunculan. Statistik kasus pengaduan anak di sektor pendidikan dari Januari 2011 hingga Agustus 2014 tergambar sbb: Tahun 2011 terdapat 61, tahun 2012 terdapat 130 kasus, tahun 2013 terdapat 91 kasus, tahun 2014 terdapat 87 kasus. *Bullying* dapat dikelompokkan ke dalam 6 kategori:

1. Kontak fisik langsung. Tindakan memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang yang dimiliki orang lain.
2. Kontak verbal langsung. 2 Tindakan mengancam, memermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (*name-calling*), sarkasme, merendahkan (*put-downs*), mencela/mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan gosip.

3. Perilaku non-verbal langsung. Tindakan melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam; biasanya disertai oleh bullying fisik atau verbal.
4. Perilaku non-verbal tidak langsung. Tindakan mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng.
5. *Cyber Bullying* Tindakan menyakiti orang lain dengan sarana media elektronik (rekaman video intimidasi, pencemaran nama baik lewat media social)
6. Pelecehan seksual. Kadang tindakan pelecehan dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal.

2.4.1 *Bullying* menurut para ahli

1. Menurut Olweus

Bullying adalah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang berulang kali dan dari waktu ke waktu kepada seorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai penyalahgunaan kekuasaan / kekuatan sistematis.

2. Menurut Wicaksana

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak dapat membela diri dalam situasi di mana ada keinginan untuk menyakiti atau menakut-nakuti orang tersebut atau membuatnya murung.

3. Menurut Black and Jackson

Bullying adalah tipe perilaku agresif proaktif di mana ada aspek yang disengaja untuk mendominasi, menyakiti, atau menyingkirkan, ada ketidak seimbangan kekuatan baik secara fisik, usia, kemampuan kognitif, keterampilan, dan status sosial, dan dilakukan berulang kali oleh satu atau beberapa anak terhadap anak lain.

4. Menurut Sejiwa

Bullying adalah situasi di mana penyalahgunaan kekuatan / kekuatan fisik / mental dilakukan oleh seseorang / kelompok, dan dalam situasi ini korban tidak dapat membela atau membela diri.

5. Menurut Rigby

Bullying adalah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan dalam tindakan langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang-ulang, dan dilakukan dengan senang hati bertujuan untuk membuat korban menderita

2.4.2 Dampak *Bullying*

Sebagaimana disebutkan di awal bahwa dalam jangka pendek, bullying dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat menderita masalah emosional dan perilaku. Efek jangka panjang *bullying* bisa jadi tidak disadari baik oleh pelaku, korban, maupun guru dan orangtua. Karena dampaknya lebih bersifat psikis dan emosi yang tidak terlihat dan prosesnya sangat perlahan, berlangsung lama dan tidak langsung muncul saat itu juga. Penulis sendiri memiliki pengalaman menarik yang membuktikan bahwa bullying bisa berakibat buruk bagi si korban dalam jangka Panjang.

2.4.3 Pengelompokkan Perilaku *Bullying*

Riauskina, dkk (2005) mengelompokkan perilaku *bullying* ke dalam 5 kategori :

- a. Kontak fisik langsung (memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci, seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, juga termasuk memeras dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain);
- b. Kontak verbal langsung (mengancam, mempermalukan, merendahkan (put-down), mengganggu, memberi panggilan nama (name-calling), sarkasme, mencela/mengejek, memaki, menyebarkan gosip);
- c. Perilaku non verbal langsung (melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, mengejek, atau mengancam, biasanya disertai oleh *bullying* fisik atau verbal) ;

- d. Perilaku non verbal tidak langsung (mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirimkan surat kaleng);
- e. Pelecehan seksual (kadang-kadang dikategorikan perilaku agresi fisik atau verbal).

2.4.4 Ciri-ciri dan Karakteristik sekolah *Bullying*

Astuti (2008) mencirikan sekolah yang pada umumnya mudah terdapat kasus *bullying* yaitu :

- a) Sekolah yang di dalamnya terdapat perilaku deskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa;
- b) Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah;
- c) Terdapat kesenjangan yang besar antara siswa yang kaya dan miskin;
- d) Adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun terlalu lemah;
- e) Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

2.4.5 Ciri-ciri Pelaku *Bullying*

Riset membuktikan bahwa pelaku *bullying* memiliki citra diri yang relatif positif, sebagian besar populer. Mereka sering berada dalam kelompok dua atau tiga orang yang Naskah Krida Rakyat 12 Desember 2011 3 memberi dukungan dan sering bergabung ketika terjadi *bullying*. Ciri-ciri pelaku *bullying* antara lain : Sering bersikap agresif terhadap orang dewasa bahkan terhadap ortu dan guru; menguasai teman-temannya, menekan lainnya dan menunjukkan dirinya dengan kekuatan dan ancaman; cepat marah, impulsif, sulit diatur, kasar, dan hanya menunjukkan simpati yang sangat kecil kepada korban *bully*; pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit; ketika dipergoki, mereka mengatakan hanya isen atau bercanda.

2.4.6 Hukum bagi *Bullying*

[Perundungan](#) secara verbal juga dapat dikatakan sebagai awalan untuk menuju proses intimidasi ke tingkat selanjutnya. Biasanya pelaku perundungan mengintimidasi korban

dengan memberi nama julukan buruk, meneriakan celaan, membicarakannya di belakang bahkan melakukan peneroran. Di Indonesia sendiri sudah ada upaya perlindungan anak yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan terhadap Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Perlindungan Anak (UU Perlindungan Anak). Menurut pasal 1 ayat 15a, *bullying* dikatakan sebagai kekerasan di mana setiap perbuatan terhadap anak yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Sehingga tipe perundungan apapun, baik secara fisik, verbal ataupun sosial masuk ke dalam kategori kekerasan dalam [UU Perlindungan Anak](#). Pelaku *bullying* verbal dapat ancaman pidana sesuai Pasal 80 yang menyatakan setiap orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76C, akan dipenjara paling lama tiga tahun enam bulan dan atau denda paling banyak Rp 72.000.000.

2.5 Tinjauan Kepercayaan diri

Mastuti (2014:35) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya. Percaya diri ini diwujudkan dalam menatap orang lain sewaktu berbicara, tidak melipat kedua tangan seperti kedinginan sewaktu berbicara kepada orang lain, tidak mengalihkan pandangan pada saat berbicara kepada orang lain dan cepat mendengar dari pada berbicara. Sikap percaya diri dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pelajaran yang sudah diketahui sebelumnya. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2010, h. 146). Menurut Sukarman (2014:54)

sikap percaya diri merupakan suatu bentuk perilaku positif dan rasa optimis yang dimiliki oleh setiap individu dalam memandang setiap usaha dan tindakan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-harinya.

2.5.1 Ciri-ciri Kepercayaan diri

Ciri-ciri Kepercayaan diri ada beberapa macam. Menurut hakim (2002) orang yang percaya diri mampu menjalankan tugas-tugas dengan baik dan bertanggung jawab serta mempunyai rencana terhadap masa depannya, kreatif, toleransi, dalam pekerjaannya dan biasanya orang tersebut mempunyai keyakinan pada diri sendiri. Selanjutnya hakim mengatakan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
2. Mempunyai potensi dan kemampuan memadai
3. Mandiri, yaitu orang yang memandang segala sesuatu sendiri tanpa menunggu perintah orang lain
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
5. Memiliki keahlian atau keterampilan
6. Memiliki kemampuan bersosialisasi
7. Optimis, yaitu orang yang memandang segala sesuatu dari segi yang mengandung harapan baik dan bereaksi positif dalam menghadapi masalah
8. Bertanggung jawab, yaitu kesediaan memikul bagian terhadap urusan dirisendiri sehingga dapat memikul kepercayaan dengan baik
9. Tidak mementingkan diri sendiri yaitu merupakan suatu tindakan untuk memikirkan orang lain bukan untuk memusatkan perhatian terhadap kepentingan sendiri
10. Tidak memerlukan dukungan orang lain yaitu seseorang yang memiliki pribadi yang matang ialah orang yang dapat menguasai lingkungan secara aktif dan mandiri tanpa menuntut banyak dari orang lain.

2.5.2 Faktor-faktor kepercayaan diri

Dalam kepercayaan diri seseorang dapat terlihat dan dapat terpicu dengan berbagai factor antara lain Faktor –faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri:

1. Faktor internal, meliputi:

a. Konsep diri

Terbentuknya rasa kepercayaan diri pada seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari suatu pergaulan kelompok. Pergaulan kelompok memberikan dampak yang positif juga dampak negatif.

b. Harga diri

Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai dirinya secara rasional bagi dirinya serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain.

c. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh pada kepercayaan diri. Fisik yang sehat dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kepercayaan diri yang kuat. Sedangkan fisik yang kurang baik menyebabkan peserta didik lemah dalam mengembangkan kepercayaan diri.

d. Pengalaman hidup

Kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman yang mengecewakan karena dari pengalaman yang mengecewakan tersebut muncul rasa rendah diri sehingga nanti timbul kepercayaan diri yang kuat.

2. Faktor eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi rasa kepercayaan diri seseorang. Tingkat Pendidikan yang rendah akan cenderung di bawah kekuasaan yang lebih pandai. Sedangkan individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung mandiri dan tingkat kepercayaan dirinya tinggi.

b. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan rasa kepercayaan diri. Kepuasan dan rasa bangga didapat karena mampu mengembangkan diri.

c. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan disini adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Dukungan yang baik diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Dalam lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima masyarakat.

2.5.3 Aspek-aspek kepercayaan diri

Menurut Rini orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan tinggi akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu memperlihatkan kepercayaan dirinya setiap saat.

Lauster mengemukakan aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri antara lain:

a. Keyakinan akan Kemampuan diri.

Sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh apa yang dilakukannya.

b. Optimis .

Sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.

c. Objektif.

Orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.

d. Bertanggung jawab.

Kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.

e. Rasional.

Yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Pendapat lain tentang aspek-aspek kepercayaan diri dari Afiatin dan Martaniah, dalam Sapotro dan Sesono yang menjadi ciri maupun anak30 dari kepercayaan diri yaitu:

- a. Individu merasa adekuat terhadap tindakan yang dilakukan. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan, kemampuan, dan ketrampilan yang dimiliki. Ia merasa optimis, cukup abisius, tidak selalu memerlukan bantuan orang lain, sanggup bekerja keras, mampu menghadapi tugas dengan baik dan bekerja secara efektif serta bertanggung jawab atas keputusan dan perbuatannya.
- b. Individu merasa diterima oleh kelompoknya. Hal ini dilandasi oleh adanya keyakinan terhadap kemampuannya dalam berhubungan sosial. Ia merasa bahwa kelompoknya atau orang lain menyukainya, aktif menghadapi keadaan lingkungan, berani mengemukakan kehendak atau ide-idenya secara bertanggung jawab dan tidak mementingkan diri sendiri.

- c. Individu memiliki ketenangan sikap. Hal ini didasari oleh adanya keyakinan terhadap kekuatan dan kemampuannya. Ia bersikap tenang, tidak mudah gugup, cukup toleran terhadap berbagai macam situasi.

Pendapat lain diungkapkan oleh Angelis dalam Suhardita yang menguraikan bahwa dalam mengembangkan percaya diri terdapat tiga aspek yaitu:

- a. Tingkah laku, yang memiliki ciri percaya atas kemampuan diri untuk: melakukan sesuatu, menindak lanjuti segala prakasa secara konsekuen, mendapat bantuan dari orang lain, dan menanggulangi segala kendala.
- b. Emosi, yang memiliki ciri percaya diri untuk: memahami perasaan sendiri, mengungkapkan perasaan sendiri, menyatukan diri dengan orang lain, memperoleh kasih sayang dan perhatian disaat mengalami kesulitan, memahami manfaat apa yang dapat disumbangkan kepada orang lain.
- c. Spiritual, yang memiliki ciri: bahwa alam semesta adalah sebuah misteri, meyakini takdir Tuhan, dan mengagungkan Tuhan.

Pendapat lain dijelaskan oleh Hendra Surya, menyebutkan aspek psikologis yang mempengaruhi dan membentuk percaya diri, yaitu gabungan unsur karakteristik citra fisik, citra psikologis, citra sosial, aspirasi, prestasi, dan emosional, antara lain:

- a. self-control (Pengendali diri).
- b. suasana hati yang sedang dihayati.
- c. citra fisik.
- d. citra sosial.
- e. self-image (citra diri) ditambah aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat dalam menyelesaikan masalah.

2.5.4 Jenis-jenis kepercayaan diri

Angelis mengemukakan ada tiga jenis kepercayaan diri, yaitu kepercayaan diri tingkah laku, emosional dan spiritual.

- a. Kepercayaan diri tingkah laku adalah kepercayaan diri untuk mampu bertindak dan menyelesaikan tugas-tugas baik tugas-tugas yang paling sederhana hingga yang bernuansa cita-cita untuk meraih sesuatu.
- b. Kepercayaan diri emosional adalah kepercayaan diri untuk yakin dan mampu menguasai segenap sisi emosi.
- c. Kepercayaan diri spiritual adalah keyakinan individu bahwa setiap hidup ini memiliki tujuan yang positif dan keberadaannya kita punya makna.

Pendapat lain menurut Lindefield dalam Kamil mengemukakan bahwa kepercayaan diri terdiri dari dua jenis percaya diri batin dan lahir.

a. Kepercayaan diri batin

Menurut Lidenfield ada empat ciri utama yang khas pada orang yang mempunyai percaya diri batin yang sehat, yaitu:

1. Cinta diri
2. Pemahaman Diri
3. Tujuan yang jelas
4. Berfikir positif

b. Kepercayaan diri lahir

Untuk memberikan kesan percaya diri pada dunia luar, maka kita perlu mengembangkan ketrampilan dalam empat bidang yang berkaitan dengan kepercayaan diri lahir, yaitu:

1. Komunikasi
2. Ketegasan

3. Penampilan diri
4. Pengendalian Perasaan

2.6 Konsep Anak Remaja

Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dari orang dewasa. Hal ini didasarkan pada alasan fisik dan mental anak-anak yang belum dewasa dan matang. Anak perlu mendapat perlindungan hukum dari siapapun, baik dari pemerintah, keluarga, masyarakat, dan sekolah. (Undang-undang No.35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak)

Remaja adalah seseorang individu yang baru beranjak selangkah dewasa dan baru mengenal mana yang benar dan mana yang salah, mengenal lawan jenis, memahami peran dalam dunia sosial, menerima jati diri apa yang telah dianugerahkan Allah Subhanahu wa Ta'ala pada dirinya, dan mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri individu. Remaja saat ini dituntut harus siap dan mampu dalam menghadapi tantangan kehidupan dan pergaulan. Usia remaja adalah usia yang paling kritis dalam kehidupan seseorang, rentang usia peralihan dari masa kanak-kanak menuju remaja dan akan menentukan kematangan usia dewasa.

Remaja madya merupakan remaja yang memiliki rentang umur dari 13-18 tahun (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Pada usia 13-18 dikatakan sebagai usia yang rentan terhadap tindak agresivitas terkait dengan emosi remaja yang sedang fluktuatif. Remaja di dalam tahapan perkembangan psikososial akan banyak melakukan interaksi dengan individu, masyarakat maupun organisasi lain, oleh karena itu remaja akan mendapat pengaruh dari individu maupun masyarakat yang diajak melakukan interaksi. Pengaruh tersebut dapat berdampak ke tingkah laku yang disebut dengan konformitas (Yuliana, 2013).

2.6.1 Hukum tentang Perlindungan Anak

Pembahasan terkait maka anak itu sendiri telah ditercantum dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Jika kita tengok dalam isi undang-undang tadi, maka [anak](#) didefinisikan sebagai tiap-tiap orang yang belum berusia 18 tahun, dimana bayi yang masih berada di dalam kandungan juga termasuk. Sebagai individu yang belum dapat melindungi dirinya sendiri, maka anak haruslah diberikan perlindungan dengan cara dipenuhi hak-hak hidupnya.

Menurut isi pasal 2 UU Nomor 23 Tahun 2002, penyelenggaraan perlindungan terhadap anak sesuai maka anak sendiri ditujukan untuk menghindarkan anak tersebut dari hal-hal yang diskriminatif. Selanjutnya dalam pasal 3, disebutkan pula jika perlindungan anak memiliki tujuan untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Terkait poin tentang penenuhan maka anak di rumah, maka yang dapat berperan besar dalam memberikan perlindungan terhadap anak tentulah orang tuanya sendiri.

2.6.2 Perkembangan Sosial-Emosional

1. Pada Anak

Erikson memperkenalkan pandangan mengenai delapan tahapan psikososial dalam pandangan perkembangan sepanjang hayatnya, dengan empat tahap pertama muncul pada masa kanak-kanak. Dalam setiap tahap, individu akan mencari cara untuk mengatasi konflik sosial-emosional tertentu. Beberapa peneliti lain memusatkan pada aspek-aspek tertentu dari perkembangan sosial- emosional pada masa kanak-kanak. Misalnya, Bowlby dan Ainsworth berteori bahwa tahun pertama dalam kehidupan menjadi sangat penting untuk membangun kelekatan yang aman antara, bayi dan pengasuhnya. Perkembangan akan bergantung pada temperamen, yaitu gaya hipote berperilaku seseorang untuk memberikan respons, begitu pula dengan didikan dari para orangtua. Di antara aspek-aspek penting didikan orangtua adalah

gaya didikan orangtua, perceraian, dan didikan orangtua yang positif. Keluarga menjadi lingkungan yang penting dalam perkembangan anak, namun lingkungan sosial lainnya seperti teman sebaya, sekolah, kualitas lingkungan tetangga, dan budaya juga sama pentingnya. Kohlberg mengajukan sebuah teori perkembangan kognitif mengenai hal perkembangan moral dalam tiga tingkat (prakonvensional, konvensional, dan pasca konvensional) dengan masing-masing dua tahap pada setiap tingkatnya. Gilligan memperkenalkan pandangan alternatif mengenai perkembangan moral yang menitik beratkan pada hubungan interpersonal dibandingkan pada teori Kohlberg. Terakhir perkembangan gender meliputi faktor-faktor biologis, pengalaman sosial, dan kognitif. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan seorang anak, mereka bersosialisasi dengan orang lain seperti, orangtua, saudara, teman sebaya dan guru. Dunia mereka yang kecil kemudian semakin luas ketika mereka bertambah usia. Bagian ini akan menggali aspek penting yang berhubungan dengan perkembangan sosial emosional seorang anak teori perkembangan sosial-emosional oleh Erikson, kelekatan antara bayi dan pengasuh mereka, temperamen, proses pola asuh, dunia sosial yang lebih luas, teori pertambangan moral oleh Kohlberg dan perkembangan gender.

2. Pada Remaja

Peningkatan pemikiran abstrak dan idealis pada masa remaja menjadi dasar untuk mencari identitas diri sendiri. Banyak aspek dari perkembangan sosial-emosional seperti hubungan dengan orangtua, interaksi dengan teman sebaya dan persahabatan. serta nilai-nilai budaya dan etnis yang berkontribusi terhadap perkembangan identitas remaja. Teori Erikson membahas bagaimana remaja mencari identitas mereka. Salah satu aspek terpenting dari perkembangan sosial-emosional pada masa remaja adalah identitas. Tahap kelima dari teori perkembangan psikososial Erikson adalah *identity versus identity confusion*. Marcia memperkenalkan empat status identitas berdasarkan krisis dan komitmen. Perhatian khusus diberikan kepada perkembangan identitas etnik. moral Program-program yang diberikan

untuk mengatasi masalah-masalah pada remaja memerlukan perhatian individu sekaligus kerja sama lingkungannya untuk berhasil.

2.6.3 Ciri-ciri Anak dan Remaja

1. Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis, ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja ini diantaranya:

- a. Peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada remaja awal yang dikenal sebagai masa strong dan masa stress. Peningkatan emosional ini merupakan hasil dari perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Dari segi kondisi sosial peningkatan emosi ini merupakan tanda bahwa remaja berada dalam kondisi baru, yang berbeda dari masa sebelumnya. Pada masa ini banyak tuntutan dan tekanan yang ditunjukkan pada remaja misalnya mereka di harapkan untuk tidak lagi bertingkah seperti anak-anak, mereka harus lebih mandiri dan tanggung jawab. Kemandirian dan tanggung jawab ini akan terbentuk seiring dengan berjalannya waktu, dan akan nampak jelas pada remaja akhir yang dalam hal ini biasanya remaja sedang duduk di masa sekolah.
- b. Perubahan yang cepat secara fisik yang juga di sertai kematangan seksual. Terkadang perubahan ini membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuan mereka sendiri. Perubahan fisik yang terjadi secara cepat baik perubahan internal maupun eksternal. Perubahan internal seperti sistem sirkulasi, pencernaan, dan sistem respirasi. Sedangkan perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh sangat berpengaruh terhadap konsep diri remaja.
- c. Perubahan yang menarik bagi dirinya dan hubungan dengan orang lain. Selama masa remaja banyak hal-hal yang menarik bagi dirinya dibawa dari masa kanak-kanak digantikan dengan hal menarik yang baru dan lebih menantang. Hal ini juga dikarenakan

adanya tanggung jawab yang lebih besar pada masa remaja, maka remaja diharapkan untuk dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Remaja tidak lagi berhungan dengan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga dengan lawan jenis, dan dengan orang dewasa.

- d. Perubahan nilai, dimana apa yang mereka anggap penting pada masa kanak-kanak menjadi kurang penting karena sudah mendekati masa dewasa.
- e. Kebanyakan remaja bersikap ambivalen dalam menghadapi perubahan yang terjadi, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan tersebut, serta meragukan kemampuan mereka sendiri untuk memikul tanggung jawab tersebut.

Sedangkan menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhannya dalam masyarakat.

- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.
- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

2. Masa Anak

- 1. Fisik dan mentalnya mulai berkembang
- 2. Tinggi dan berat badannya mengalami pertumbuhan
- 3. Berkembangnya kemampuan menulis, membaca dan mengungkapkan alasan.

2.6.4 Tugas-tugas perkembangan anak remaja

a. Anak

Tugas perkembangan menurut teori Havighurst (1961) adalah tugas yang harus dilakukan dan dikuasai individu pada tiap tahap perkembangannya. Tugas perkembangan bayi 0-2 adalah berjalan, berbicara, makan makanan padat, kestabilan jasmani. Tugas perkembangan anak usia 3-5 tahun adalah mendapat kesempatan bermain, berkesperimen dan bereksplorasi, meniru, mengenal jenis kelamin, membentuk pengertian sederhana mengenai kenyataan social dan alam, belajar mengadakan hubungan emosional, belajar membedakan salah dan benar serta mengembangkan kata hati juga proses sosialisasi. Tugas perkembangan usia 6-12 tahun adalah belajar menguasai keterampilan fisik dan motorik, membentuk sikap yang sehat mengenai diri sendiri, belajar bergaul dengan teman sebaya, memainkan peranan sesuai dengan jenis kelamin,

mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, mengembangkan keterampilan yang fundamental, mengembangkan pembentukan kata hati, moral dan sekala nilai, mengembangkan sikap yang sehat terhadap kelompok sosial dan lembaga. Tugas perkembangan anak usia 13-18 tahun adalah menerima keadaan fisiknya dan menerima peranannya sebagai perempuan dan laki-laki, menyadari hubungan-hubungan baru dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, menemukan diri sendiri berkat refleksi dan kritik terhadap diri sendiri, serta mengembangkan nilai-nilai hidup.

b. Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabet B. Hurlock adalah sebagai berikut:

1. Mampu menerima keadaan fisiknya
2. Mampu menerima dan memahami Pengaruh seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan Pengaruh sebagai anggota masyarakat
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

2.6.5 Hak Anak

Hak Anak dalam Konvensi Hak Anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Konvensi HakAnak secara resmi menentukan hak-hak yang sudah sepatutnya didapatkan tiap anak di muka bumi ini. Isi konvensi ini telah ditujui oleh PBB dan juga termasuk dalam hak-hak asasi manusia. Oleh karena itu, perlu diketahui hal-hal yang ditentukan dalam konvensi tersebut. Konvensi Hak Anak mencakup beberapa pasal mengenai hak-hak anak seperti berikut.

1. Hak untuk Kelangsungan Hidup dan Berkembang

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian hak dasar seorang anak, hidup adalah hak yang paling utama bagi semua manusia. Tiap anak di dunia memiliki hak yang sama untuk dilahirkan di dunia dan hidup hingga masa tua. Namun, hidup saja tidak cukup bila seseorang tidak berkembang menjadi lebih baik dari waktu ke waktu. Selain akan mengganggu, juga akan menyulitkan diri sendiri untuk menghadapi kehidupan yang tampak semakin sulit dan rumit dari masa ke masa. Untuk itu, setiap orang termasuk anak-anak, memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri.

2. Hak untuk Mendapatkan Nama

Setiap orang pasti memiliki nama. Nama adalah sesuatu yang sakral. Nama dapat mencerminkan diri pemiliknya. Nama adalah salah satu bagian dari identitas diri. Sebagian orang mengatakan bahwa nama adalah doa orang tua bagi anak-anak mereka. Bahkan, ada kepercayaan bahwa nama seseorang dapat menggambarkan masa depan orang tersebut. Mengabaikan isu-isu kepercayaan, nama tetaplah sesuatu yang penting bagi tiap manusia. Anak-anak pun begitu. Sesaat setelah dilahirkan, anak perlu diberikan suatu nama. Agar nantinya anak tidak mengalami krisis identitas, tidak tahu siapa dirinya. Inilah pentingnya hak untuk mendapatkan nama, hak yang wajib didapat setiap anak di dunia.

3. Hak untuk Mendapatkan Kewarganegaraan

Dewasa ini, kewarganegaraan seseorang adalah suatu hal yang penting. Dengan memiliki kewarganegaraan, seseorang dapat memperoleh hal-hal yang tidak dapat diperoleh orang yang tidak memiliki kewarganegaraan. Negara menjamin kehidupan tiap warga negaranya. Beberapa negara bahkan memiliki hukum yang menjerat orang yang tidak memiliki kewarganegaraan negaranya. Dengan kewarganegaraan yang jelas, setiap orang dimudahkan dalam melakukan berbagai hal.

4. Hak untuk Mendapatkan Identitas

Setiap anak berhak untuk mendapatkan identitas yang jelas. Entah itu nama, tempat dan tanggal kelahiran, latar belakang, siapa orang tua mereka, dan masih banyak lagi. Dengan adanya identitas yang jelas, anak akan lebih mudah mengembangkan diri di kemudian hari.

5. Hak untuk Mendapatkan Standar Hidup yang Layak

Pernahkan melihat anak-anak kecil berkeliaran di jalanan? Banyak di antara mereka mengemis, menjajakan barang atau makanan, mengamen, dan lain- lain. Mengapa anak-anak harus melakukan hal seperti ini? Ini dikarenakan mereka belum mendapatkan standar hidup yang layak. Banyak di antara anak-anak ini berkembang menjadi anak-anak yang nakal dan yang paling parah sebagai pelaku kriminal. Hal inilah yang tidak diinginkan semua orang, termasuk negara. Untuk itulah ditetapkan pasal ini, sebagai antisipasi dan penanggulangan pertumbuhan jumlah anak telantar, anak jalanan, dan kriminalitas.

2.7 Kekerasan terhadap Anak di sekolah

Dalam kekerasan terhadap anak di sekolah ada beberapa kasus yang terjadi anatar lain saya mengambil 2 kasus yaitu Kasus 1: Seorang siswa kelas VI SD di Sawangan ditinju perutnya oleh guru agama, karena dinilai keliru dalam menjalankan shalat.,kemudian Kasus 2: Seorang siswa di Jakarta Utara yang dipukul kepalanya dengan kayu karena tidak mengerjakan PR (Pekerjaan Rumah).

Itulah sekelumit kasus kekerasan terhadap anak yang terjadi di sekolahan yang terungkap di media massa, jumlahnya lebih banyak lagi. Nahkan hari ke hari, kasus kekerasan yang terjadi semakin banyak. Komisi Nasional Perlindungan Anak, sebagaimana dikutip Seto Mulyadi (2007), mencatat bahwa dalam dua tahun ini terjadi sekitar 221 tindakan kekerasan fisik yang dilakukan, seperti kekerasan fisik,seksual,dan psikologis yang masih juga dialami oleh jutaan siswa di tanah air ini.

Dampak kekerasan, baik kekerasan fisik, kekerasan seksual, maupun kekerasan psikologis atau juga dikenal dengan kekerasan verbal, sangat berpengaruh pada kondisi

psikologis/emosional siswa. Biasanya, si korban (*victim*) akan mengalami gangguan kepribadian, seperti: sering menyendiri, menarik diri dari pergaulan dengan teman sebayanya (*peer group*), kehilangan kepercayaan diri, dihantui perasaan takut jika berhadapan dengan guru, semangat dan motivasi belajar menurun, dan daya kreativitas berkurang. Semua ini tentu saja akan berpengaruh pada menurunnya prestasi belajar siswa.

2.7.1 Hukum Hak Asasi Manusia (HAM)

Pengaturan HAM diatur dalam TAP MPR nomor XVII tahun 1998. Tap MPR ini berisikan tentang pengaturan pelaksanaan undang-undang yang mengatur tentang HAM dan sikap Bangsa Indonesia terhadap HAM dan Piagam HAM Internasional.

Hak asasi manusia dalam undang-undang diatur secara rinci tentang setiap jenis hak asasi. Oleh karena itu, ada banyak UU yang mengatur HAM di Indonesia. Dari banyaknya pengaturan HAM dalam UU di antaranya adalah sebagai berikut ;

1. UU Nomor 5 Tahun 1998 yang berisi tentang ratifikasi terhadap aturan anti kekejaman, penyiksaan, perlakuan, atau penghukuman yang kejam, tidak berperikemanusiaan, dan merendahkan martabat.
2. UU Nomor 26 Tahun 1999, berisikan tentang pencabutan hukum subversi yang dianggap membatasi hak berpendapat.
3. UU Nomor 39 Tahun 1999 , berisikan tentang HAM.
4. UU Nomor 40 Tahun 1999, berisikan tentang pers, hak dan kewajibannya.
5. UU Nomor 26 Tahun 2006, berisikan tentang pengadilan terhadap pelanggar HAM.

2.7.2 Faktor-faktor Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan yang terjadi di sekolah dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

1. Faktor Internal
 - a. Diri Anak Terjadinya kekerasan terhadap anak dapat disebabkan dari sikap anak itu sendiri. Sikap anak tidak bisa lepas dari dimensi psikologis dan kepribadian. Contoh, anak berusaha

mencari perhatian dengan bertingkah yang memancing amarah, ataupun agresifitas. Sebaliknya, bisa juga perasaan inferioritas dan tidak berharga di kompensasikan dengan menindas pihak lain yang lebih lemah supaya dirinya merasa hebat. Anak yang tempramen, aktif, dan impulsif lebih mungkin untuk melakukan kekerasan dibandingkan dengan anak yang pasif dan pemalu. Kemudian, anak yang mengalami kecacatan fisik, mengalami gangguan perilaku ataupun gangguan mental emosional merupakan kelompok yang rentan terhadap tindak kekerasan.

- b. Keluarga / orang tua Orang tua atau keluarga memegang peranan penting terhadap terjadinya kekerasan pada anak. Beberapa contoh seperti orang tua yang memiliki pola asuh membesarkan anaknya dengan kekerasan atau penganiayaan, keluarga yang sering bertengkar mempunyai tingkat tindakan kekerasan terhadap anak yang lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tanpa masalah, orangtua tunggal lebih memungkinkan melakukan tindakan kekerasan terhadap anak karena faktor stres yang dialami orang tua tersebut, orang tua atau keluarga belum memiliki kematangan psikologis sehingga melakukan kekerasan terhadap anak, riwayat orang tua dengan kekerasan pada masa kecil juga memungkinkan melakukan kekerasan pada anaknya.

2. Faktor Eksternal

- a. Lingkungan Lingkungan di antara rumah dan sekolah yang sehari-hari anak alami, juga membawa dampak terhadap munculnya kekerasan. Misalnya, lingkungan rumah yang sempit dan kumuh, dan anggota lingkungan yang berperilaku buruk (misalnya narkoba). Begitu pula lingkungan sekolah yang tidak merangsang siswanya untuk belajar (misalnya suasana kelas yang monoton, peraturan yang tidak relevan dengan pengajaran, tidak adanya fasilitas praktikum, dsb.) akan menyebabkan siswa lebih senang melakukan kegiatan di luar sekolah bersama temantemannya. Berteman dengan teman yang terlibat atau bergabung dengan anak-anak yang nakal dapat mempengaruhi terjadinya tindakan kekerasan.

- b. Media Massa Anak yang terlalu sering menonton tayangan televisi yang banyak berbau kekerasan dapat mengakibatkan dirinya terdorong untuk mengimitasi perilaku kekerasan yang ada di televisi. Sebab, dalam tayangan tersebut menampilkan kekerasan yang diasosiasikan dengan kesuksesan, kekuatan dan kejayaan seseorang. Akibatnya, dalam pola berpikir muncul premis bahwa jika ingin kuat dan ditakuti, pakai jalan kekerasan.
- c. Sistem Pengajaran Sekolah bukan dipandang sebagai lembaga yang harus mendidik siswanya menjadi sesuatu. Akan tetapi, sekolah terlebih dahulu harus dinilai dari kualitas pengajarannya. Guru memainkan peranan paling penting dalam hal ini. Sayangnya, guru lebih berperan sebagai penghukum dan pelaksana aturan, serta sebagai tokoh otoriter yang sebenarnya juga menggunakan cara kekerasan (walau dalam bentuk berbeda) dalam “mendidik” siswanya. Masih terdapat anggapan yang keliru pada guru bahwa kekerasan baik fisik, verbal maupun psikis dapat merubah perilaku siswa. Selain itu, muatan kurikulum yang menekankan pada kemampuan kognitif dan cenderung mengabaikan kemampuan afektif tidak menutup kemungkinan suasana belajar jadi penuh dengan tekanan, dan pihak guru pun kesulitan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang menarik.

2.7.3 Bentuk – bentuk Kekerasan terhadap Anak di Sekolah

Bentuk-bentuk kekerasan anak di sekolah meliputi:

1. Kekerasan Fisik Kekerasan ini yang paling mudah dikenali, karena dapat dilihat dengan kasat mata dan dirasakan oleh tubuh. Kekerasan ini meliputi memukul, menendang, menjewer, mencubit, menghukum dengan berlari memutar lapangan atau berjemur di lapangan, menghukum dengan push-up puluhan kali, dsb.
2. Kekerasan Psikologi Kekerasan jenis ini tidak mudah dikenali, karena akibat yang dirasakan korban tidak nampak jelas bagi orang lain. Kekerasan ini meliputi penggunaan kata-kata kasar, mengejek, membentak, mengancam, dsb.
3. Kekerasan Sosial Kekerasan anak secara sosial dapat mencakup penelantaran anak. Penelantaran dapat berupa anak dikucilkan atau diasingkan dari lingkungannya.
4. Kekerasan Seksual Segala tindakan yang muncul dalam bentuk paksaan atau mengancam untuk melakukan hubungan seksual, contohnya seperti perkosaan. Kekerasan yang berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, contohnya seperti pelecehan seksual, baik melalui sentuhan, perabaan, kata-kata maupun gambar-gambar.

2.7.4 Dampak Kekerasan terhadap Anak di Sekolah

Kekerasan yang terjadi terhadap anak di sekolah dapat mengakibatkan dampak sebagai berikut:

1. Dampak Fisik Dampak dari kekerasan secara fisik dapat mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, trauma pada korban, kecacatan, bahkan dapat mengakibatkan korban meninggal.
2. Dampak psikologis Dampak psikologis dapat berupa rasa takut, rasa tidak aman, gelisah, dendam, menurunnya semangat belajar, hilangnya konsentrasi, menjadi pendiam, serta mental anak menjadi lemah, menurunnya rasa percaya diri, bahkan depresi. Dampak psikologi dapat dibagi menjadi ringan, sedang, dan berat. Dampak psikologi ringan seperti

resistensi terhadap lingkungan. Dampak psikologi sedang seperti pendiam, menutup diri atau dikenal dengan introvert. Dampak psikologi yang berat seperti bunuh diri.

3. Dampak seksual Siswa yang mengalami kekerasan seksual seperti perkosaan bisa saja akan menimbulkan dampak dalam jangka panjang seperti kehamilan yang tidak diinginkan, infeksi menular seksual termasuk HIV/AIDS, gangguan/kerusakan organ reproduksi.

2.7.5 Dasar Hukum tentang Kekerasan Anak di Sekolah

Dalam Pasal 54 Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak mengatakan bahwa anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya, selain itu dalam Pasal 72 mengatakan masyarakat dan lembaga pendidikan untuk berperan dalam perlindungan anak, termasuk di dalamnya melakukan upaya pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungannya. Dari kedua pasal tersebut sangat jelas bahwa anak dilindungi dari kekerasan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang berada di dalam sekolah, dan dalam hal ini yang melindungi anak dari perbuatan kekerasan di sekolah adalah lembaga pendidikan itu sendiri, akan tetapi pada kenyataannya di masyarakat dan lembaga pendidikan masih banyak anak yang mengalami kekerasan fisik maupun psikis. 2,3 Kasus kekerasan terhadap anak seharusnya penanganannya tidak hanya bertumpu pada UU tentang Perlindungan anak, tetapi juga dikaitkan dengan UU lainnya seperti Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU tentang Sistem Pendidikan Nasional hanya menekankan 25 pada mutu pendidikan dan pengawasan atas penyelenggaraan pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Seharusnya dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional, pihak sekolah wajib memberikan pengawasan tidak tidak hanya berkaitan dngan mutu pendidikan tetapi juga melakukan pengawasan terhadap segala hal perilaku anak didik dan lingkungan sekolah sehingga aman untuk anak didik.

2.8 Pelayanan Sosial dan Pelayanan Sosial Anak

2.8.1 Pelayanan sosial

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar yang di sebut pelayanan, baik itu pelayanan dirumah sakit,sekolah,rumah ibadah bahkan di tempat-tempat perbelanjaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian pelayanan adalah:

1. Perihal atau cara melayani
2. Usaha melayani kebutuhan orang lain dengan mengharapkan imbalan.
3. Kemudahan yang diberikan sehubungan dengan barang dan jasa.

Menurut Alfred J. Khan yang telah diterjemahkan oleh Soetarso (1993:32-33), Pelayanan Sosial dibedakan dalam dua golongan, yakni :

1. Pelayanan–pelayanan sosial yang sangat rumit dan komprehensif sehingga sulit ditentukan identitasnya. Pelayanan ini antara lain pendidikan, bantuan sosial dalam bentuk uang oleh pemerintah, perawatan medis dan perumahan rakyat.
2. Pelayanan sosial yang jelas ruang lingkupnya dan pelayanan-pelayanannya walaupun selalu mengalami perubahan. Pelayanan ini dapat berdiri sendiri, misalnya kesejahteraan anak dan kesejahteraan keluarga, tetapi juga dapat merupakan suatu bagian dari lembaga-lembaga lainnya, misalnya pekerjaan sosial di sekolah, pekerjaan sosial medis, pekerjaan sosial dalam perumahan rakyat dan pekerjaan sosial dalam industri.
3. Pelayanan sosial berkaitan dengan konsep negara Kesejahteraan (*welfare state*). Negara kesejahteraan merupakan system yang memberi peran kepada negara untuk pro-aktif dan responsif dalam memberikan pelayanan sosial kepada warganya. Selain itu, sebagai sebuah aktivitas yang terorganisasi, pelayanan sosial tidak dapat dipisahkan dengan Pekerjaan Sosial sebagai profesi kemanusiaan yang memiliki tugas utama memberikan atau mendistribusikan pelayanan sosial.

2.8.1.1 Fungsi-Fungsi Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dapat dikategorikan dalam berbagai cara tergantung dari tujuan klasifikasi. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengemukakan fungsi pelayanan sosial sebagai berikut :

- a. Peningkatan kondisi kehidupan masyarakat.
- b. Pengembangan sumber-sumber manusiawi.
- c. Orientasi masyarakat terhadap perubahan-perubahan sosial dan penyesuaian sosial.
- d. Mobilisasi dan pencipta sumber-sumber masyarakat untuk tujuan pembangunan.
- e. Penyediaan dan penyelenggaraan struktur kelembagaan untuk tujuan agar pelayanan-pelayanan yang terorganisasi dapat berfungsi (Muhidin, 1992:42).

2.8.1.2 Jenis dan Cakupan Pelayanan Sosial

Di negara-negara industri maju, seperti AS, Inggris, Australia dan Selandia Baru, secara tradisi kebijakan sosial mencakup ketetapan atau repas pemerintah mengenai lima bidang pelayanan sosial, yaitu jaminan sosial, pelayanan perumahan, kesehatan, pendidikan dan pelayanan atau sosial personal (Spicker : Thompson, 2005) .

1. Jaminan Sosial

Sebagai pelayanan sosial publik, jaminan sosial merupakan perangkat negara yang didesain untuk menjamin bahwa setiap orang sekurang- kurangnya memiliki pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Jaminan sosial merupakan sektor kunci dari sistem Negara Kesejahteraan berdasarkan prinsip bahwa negara harus berusaha dan mampu menjamin bahwa terdapat jaring pengaman pendapatan (*financial safety net*) bagi mereka yang tidak memiliki sumber pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagaimana dinyatakan Thomson (2004: 40): "*It is argued that no-one in a civilized society should be in a position where they cannot afford the basic necessities of life.*" Dalam sebuah masyarakat yang

beradab, tidak boleh ada seorangpun yang berada dalam posisi tidak mampu memenuhi kehidupan dasarnya.

2. Perumahan

Rumah atau tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia. Negara memiliki kewajiban azasi untuk menyediakan perumahan bagi warganya, khususnya mereka yang tergolong keluarga kurang mampu. Seperti telah disinggung di muka, pelayanan perumahan yang disediakan pemerintah adalah perumahan publik atau perumahan sosial. Selain menyediakan Rusunawa atau RSS, perumahan sosial juga bisa mencakup: a. Penyediaan rumah sewa dewan kota yang relatif murah. Di Inggris, Australia dan Selandia Baru, perumahan seperti ini disebut *city council housing*.

3. Kesehatan

Tentu saja, pelayanan kesehatan bukanlah monopoli pemerintah namun, seperti halnya jaminan sosial dan perumahan, pelayanan kesehatan publik juga sebagian besar diperuntukkan bagi warga kurang mampu. Skema pelayanan kesehatan publik biasanya erat kaitannya dengan sistem jaminan sosial, terutama asuransi sosial, karena sebagian pelayanannya menyangkut atau berbentuk asuransi kesehatan. Selain itu peran pemerintah dalam pelayanan kesehatan publik ini juga mencakup pemilikan rumah sakit dan pusat-pusat kesehatan, termasuk penetapan kebijakan terhadap penyelenggara dan penyedia perawatan kesehatan yang dilakukan oleh pihak swasta. Selain dokter dan perawat, para Pekerja Sosial juga terlibat dalam pelayanan dan perawatan kesehatan. Para Pekerja Sosial yang bekerja di bidang kesehatan atau bekerja di rumah sakit biasanya disebut sebagai Pekerja Sosial medis (*medical social worker*) yang termasuk ke dalam kelompok paramedis. Para Pekerja Sosial medis ini biasanya selain menjadi bagian dari tim kesehatan rumah sakit, juga memfokuskan pertolongannya kepada aspek-aspek psikososial pasien dan pengorganisasian sistem pembiayaan bagi pasien-pasien

yang tidak mampu Di Bandung, beberapa rumali sakit negeri dan swasta yang telah melibatkan Pekerja Sosial medis

4. Pendidikan

Pendidikan harus bersifat wajib terutama kepada anak-anak usia sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Pendidikan formal yang bersifat umum dapat diberikan di sekolah atau universitas yang dikelola oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional. Namun, pendidikan-pendidikan alternatif bagi orang-orang dengan kebutuhan khusus, seperti penyandang cacat, lanjut usia, Komunitas Adat Terpencil (KAT) bisa diselenggarakan bersama oleh Departemen Sosial, Depdiknas dan lembaga-lembaga sukarela.

5. Pelayanan Sosial Personal (*personal social service*)

Pelayanan sosial personal merupakan salah satu bidang pelayanan Pekerja Sosial populer sejak tahun 1960-an. Pelayanan ini menunjuk pada berbagai bentuk perawatan sosial (*social care*) di luar pelayanan kesehatan, pendidikan dan jaminan sosial. Dalam garis besar, pelayanan ini mencakup tiga jenis :

- a. Perawatan anak (*child care*). Perawatan anak diberikan terhadap anak-anak dan keluarganya, terutama anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, seperti anak yang mengalami cacat fisik dan mental yang tidak bisa menjalankan kehidupan sehari-hari tanpa pertolongan pihak lain. Pelayanan ini bisa pula mencakup perlindungan anak (*child protection*) dan pengasuhan anak, misalnya terhadap anak-anak yang ibunya bekerja, khususnya jika pelayanan pendukung tidak tersedia.
- b. Perawatan masyarakat (*community care*). Merupakan alternatif terhadap pelayanan yang diberikan di dalam lembaga (*institution-based care*). Pelayanan rehabilitasi berbasis masyarakat (*community-based rehabilitation*) dan rehabilitasi keliling (*mobile rehabilitation*), misalnya, merupakan salah satu bentuk *community care* yang umum diberikan oleh Dinas atau Kantor Sosial di Indonesia. Pelayanan umumnya diberikan di

rumah atau di lingkungan masyarakat terhadap mereka yang mengalami gangguan fisik atau mental yang memerlukan penanganan profesional selain bantuan dari pihak keluarga dan warga masyarakat setempat. Fasilitas dan sumber pendanaan juga biasanya diinvestasikan di dalam komunitas yang bersangkutan

- c. Peradilan kriminal (*criminal justice*). Pekerja Sosial memiliki peranan penting dalam sistem peradilan kriminal. Mereka biasanya disebut dengan Pekerja Sosial Koreksional (*Correctional Social Worker*). Di negara-negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia, para Pekerja Sosial telah lama terlibat dalam penanganan masalah kriminal, termasuk terhadap pelanggar hukum anak-anak. Biasanya mereka memberikan pelayanan konseling atau terapi psikososial terhadap narapidana yang masih berada di penjara, maupun terhadap eks-Napi yang telah kembali ke masyarakat.

2.8.2 Pelayanan Sosial Anak

Pelayanan sosial kepada anak di Indonesia dilaksanakan melalui pelayanan panti (*institutional*) dan pelayanan luar panti (*non institutional*). Pelayanan secara institusional/panti adalah bentuk pelayanan dengan mempergunakan panti, institusi atau lembaga dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada kliennya. Sedangkan pelayanan secara luar panti adalah bentuk pelayanan yang mempergunakan masyarakat dalam usaha memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada klien atau pelayanan mengambil basis masyarakat.

2.8.2.1 Jenis - jenis dan Fungsi Pelayanan Sosial bagi Anak

Menurut Syarif Muhidin (1992) jenis pelayanan sosial bagi anak yaitu :

- a. Adopsi atau pengangkatan anak : merupakan tindakan hukum berupa pengalihan kekuasaan keluarga orang tua anak kepada keluarga orang tua angkat, baik dengan akibat hukum yang terbatas ataupun lengkap.

- b. Bantuan finansial, merupakan bantuan bersifat material guna meningkatkan sarana prasarana agar kelayakan memungkinkan untuk berkembang sesuai potensinya misalnya bea siswa, penambahan gizi, peralatan sekolah, dll.
- c. Asuhan keluarga, sebuah system pemberian layanan kesejahteraan sosial yang diperuntukkan bagi anak-anak dimana orangtuanya tidak mampu memenuhi berbagai kebutuhan anakanak sehingga mereka perlu diasuh oleh keluarga lainnya.
- d. Asuhan Non Panti, merupakan salah satu dari system pelayanan sosial dengan cara memberikan pelayanan bagi anak-anak dengan menitipkan pada keluarga yang dianggap mampu untuk mendidik atau mengasuh serta dapat memenuhi kebutuhan fisik, psikis maupun sosialnya.
- e. Asuhan dalam panti, merupakan suatu upaya pelayanan professional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua akibat orang tua tidak mampu menjalankan fungsinya karena kondisi ekonomi kurang mampu, keluarga yang pecah dan sebagainya.

2.8.3 Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Anak

Tabel 2.2 Model pelayanan Kesejahteraan Sosial Anak 1

ARAS	FOKUS UTAMA	STRATEGI/PROGRAM
Model A : mikro	Anak	Intervensi kritis,konseling,perawatan medis,dukungan sosial.
Model B : Messo	Keluarga (orangtua,saudara) Kelompok (kelompok bermain, <i>peer group</i>) <i>Significant others.</i>	Konseling keluarga dan perkawinan, terapi kelompok, bantuan ekonomis produktif.
Model C : Makro	Komunikas local,pemerintah daerah,negara	Pemberdayaan masyarakat, terapi sosial, kampanye, aksi sosial

Sumber : Suharto,2003:5

System pelayanan yang diberikan,baik pada model A,B,maupun C dapat berbentuk pelayanan kelembgaan dimana anak yang mengalami masalah di tempatkan dalam lembaga (panti) pelayanan konseling, Pendidikan atau rehabilitasi sosial diberikan secara menetap dalam

kurun waktu tertentu. Jika pelayanan bersifat non-lembagaan, maka beragam jenis pelayanan diberikan di dalam keluarga atau komunitas dimana anak menetap (Suharto,2003).

Pelaksanaan model pertolongan terhadap kasus kekerasan terhadap anak dapat dilakukan melalui prosedur atau proses sebagai berikut (Soetarso, 1996: 3-4; Suharto, 1997: 375-376):

1. Identifikasi. Penelaahan awal terhadap masalah mengenai adanya tindakan kekerasan terhadap anak. Laporan dari masyarakat atau dari profesi lain, seperti polisi, dokter, ahli hukum dapat dijadikan masukan pada tahap ini.
2. Investigasi. Penyelidikan terhadap kasus yang dilaporkan. Pekerja sosial dapat melakukan kunjungan rumah, wawancara dengan anak atau orang yang diduga sebagai pelaku mengenai tuduhan yang dilaporkan, pengamatan terhadap perilaku anak dan orang yang diduga sebagai pelaku, penelaahan terhadap kehidupan keluarga.
3. Intervensi. Pemberian pertolongan terhadap anak dan atau keluarganya yang dapat berupa bantuan konkret (uang, barang, perumahan), bantuan penunjang (penitipan anak, pelatihan manajemen stres, perawatan medis) atau penyembuhan (konseling, terapi kelompok, rehabilitasi sosial).
4. Terminasi. Pengakhiran atau penutupan kasus yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor: keluarga membaik, anak tidak lagi berada dalam bahaya, keluarga memburuk sehingga anak harus dilepaskan dari keluarganya dan ditempatkan dalam asuhan di luar keluarganya sendiri (foster care), tidak ada kemajuan dalam penanganan kasus, lembaga kehabisan dana, keluarga menolak kerjasama, tidak ada pihak yang membawa kasus ini ke pengadilan.

2.8.3.1 Strategi Pelayanan Kesejahteraan Sosial bagi Anak

Terdapat tujuh strategi pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak menurut Huraerah (2018) :

1. *Child Based Services*. Strategi ini menempatkan anak sebagai sebagai berikut: basis penerima pelayanan. Anak yang mengalami luka-luka fisik dan psikis perlu segera diberikan pertolongan yang bersifat krisis, baik perawatan medis, konseling, atau dalam keadaan tertentu anak dipisahkan dari keluarga yang mengancam dan membahayakan kehidupannya.
2. *Institutional Based Services*. Anak yang mengalami masalah ditempatkan dalam lembaga/panti. Pelayanan yang diberikan meliputi fasilitas tinggal menetap, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pendidikan dan pelatihan keterampilan, serta program rehabilitasi sosial lainnya.
3. *Family Based Service*. Keluarga dijadikan sasaran dan medium utama pelayanan. Pelayanan ini diarahkan pada pembentukan dan pembinaan keluarga agar memiliki kemampuan ekonomi, psikologis, dan sosial dalam menumbuhkembangkan anak, sehingga mampu memecahkan masalahnya sendiri dan menolak pengaruh negatif yang merugikan dan membahayakan anak. Keluarga sebagai satu kesatuan diperkuat secara utuh dan harmonis dalam memenuhi kebutuhan anak.
4. *Community Based Services*. Strategi yang menggunakan masyarakat sebagai pusat penanganan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggungjawab masyarakat agar ikut aktif dalam menangani permasalahan anak. Para pekerja sosial datang secara periodik ke masyarakat untuk merancang dan melaksanakan program pengembangan masyarakat, bimbingan dan penyuluhan, terapi sosial, kampanye sosial, aksi sosial, serta penyediaan sarana rekreatif dan pengisian waktu luang.
5. *Location Based Services*. Pelayanan yang diberikan di lokasi anak mengalami masalah. Strategi ini biasanya diterapkan pada anak jalanan, anak yang bekerja di jalan, dan pekerja anak. Para pekerja sosial mendatangi pabrik atau tempat-tempat biasanya anak berada, dan memanfaatkan sarana yang ada di sekitarnya sebagai fasilitas dan media pertolongan.

Untuk anak jalanan dan anak yang bekerja di jalan, strategi ini sering disebut *Street Based Services* (pelayanan berbasis jalan).

6. *Half-way House Services*. Strategi ini disebut juga strategi semi-panti yang lebih terbuka dan tidak kaku. Strategi ini dapat berbentuk rumah singgah, rumah terbuka untuk berbagai aktivitas, rumah belajar, rumah persinggahan anak dengan keluarganya, rumah keluarga pengganti, atau tempat anak yang mengembangkan subkultur tertentu. Para pekerja sosial menentukan program kegiatan, pendampingan, dan berbagai pelayanan dalam rumah singgah.
7. *State Based Services*. Pelayanan dalam strategi ini bersifat makro dan tidak langsung (macro and indirect services). Para pekerja sosial mengusahakan situasi dan kondisi yang kondusif bagi ter- selenggaranya usaha kesejahteraan sosial bagi anak. Perumusan kebijakan kesejahteraan sosial dan perangkat hukum untuk perlindungan merupakan bentuk program dalam strategi ini (Suharto, 1997: 373-375).

2.8.3.2 Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)

Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) adalah upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan sosial guna memenuhi kebutuhan dasar anak. PKSA ini meliputi : bantuan/subsidi pemenuhan kebutuhan dasar, aksesibilitas pelayanan sosial dasar, penguatan orangtua/keluarga dan penguatan lembaga kesejahteraan sosial anak. Tujuan dari PKSA adalah untuk mewujudkan pemenuhan hak dasar anak dan perlindungan terhadap anak dari penelantaran, eksploitasi dan diskriminasi, sehingga tumbuh kembang, kelangsungan hidup dan partisipasi anak dapat terwujud. Sasaran PKSA adalah:

1. Anak balita terlantar, anak jalanan, anak yang berhadapan dengan hukum, anak dengan kecacatan dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus agar meningkat prosentase terhadap akses pelayanan sosial dasar.

2. Orangtua dan keluarga yang bertanggungjawab dalam pengasuhan dan perlindungan kepada anak meningkat prosentasenya.
3. Penurunan prosentase anak yang mengalami masalah sosial.
4. Lembaga kesejahteraan sosial yang menangani anak meningkat baik kuantitas maupun kualitasnya.
5. Pekerja Sosial Profesional, Tenaga Kesejahteraan Sosial dan Relawan Sosial di bidang pelayanan kesejahteraan sosial anak yang terlatih meningkat.
6. Pemerintah Daerah (kabupaten/kota) yang bermitra dan berkontribusi melalui dana Anggaran Pendapatan Belanja Daerah dalam pelaksanaan PKSA.
7. Produk hukum perlindungan hak anak yang diperlukan untuk landasan hukum pelaksanaan PKSA.

Kriteria Penerima Program. Penerima manfaat program ini diprioritaskan kepada anak-anak yang memiliki kehidupan yang tidak layak secara kemanusiaan dan memiliki kriteria masalah sosial seperti kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, keterpencilan, ketunaan sosial dan penyimpangan perilaku, korban bencana, dan/atau korban tindak kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi. Prioritas penerima manfaat dibagi dalam 5 (lima) kelompok, meliputi:

1. Anak balita terlantar dan/atau membutuhkan perlindungan khusus (5 tahun ke bawah).
2. Anak telantar/tanpa asuhan orangtua (6 – 18 tahun), meliputi: anak yang mengalami perlakuan salah dan ditelantarkan oleh orangtua/keluarga atau anak kehilangan hak asuh dari orangtua/keluarga.
3. Anak terpaksa bekerja di jalanan (6-18 tahun) meliputi: anak yang rentan bekerja di jalanan, anak yang bekerja di jalanan, anak yang bekerja dan hidup di jalanan.

4. Anak berhadapan dengan hukum (6 – 18 tahun) meliputi: anak yang diindikasikan melakukan pelanggaran hukum, anak yang mengikuti proses peradilan, anak yang berstatus diversi, anak yang telah menjalani masa hukuman pidana, dan anak yang menjadi korban perbuatan pelanggaran hukum.
5. Anak dengan kecacatan (0 – 18 tahun), meliputi: anak dengan kecacatan fisik, anak dengan kecacatan mental dan anak dengan kecacatan ganda.
6. Anak yang memerlukan perlindungan khusus lainnya (6 – 18 tahun), meliputi: anak dalam situasi darurat, anak korban trafficking (perdagangan), anak korban kekerasan baik fisik dan atau mental, anak korban eksploitasi, anak dari kelompok minoritas dan terisolasi serta dari komunitas adat terpencil, anak yang menjadi korban penyalagunaan narkoba, alkohol, psikotropika dan zat adiktif lainnya (NAPZA), serta anak yang terinfeksi HIV/AIDS.

Persyaratan dan Kewajiban Penerima Manfaat/Layanan. Sasaran penerima layanan PKSA, baik anak, orangtua/keluarga maupun lembaga kesejahteraan sosial yang menjadi mitra pendamping harus memenuhi persyaratan (conditionalities) sebagai berikut:

1. Adanya perubahan sikap dan perilaku (fungsi sosial) ke arah positif.
2. Intensitas kehadiran dalam layanan sosial dasar dari berbagai organisasi/lembaga semakin meningkat.
3. Peran Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak yang bermitra dengan instansi sosial dalam mendampingi anak sehingga anak dapat terhindar dari penelantaran, eksploitasi, kekerasan dan diskriminasi.

Kerangka Kerja Konseptual PKSA. Merupakan upaya peningkatan kesejahteraan dan perlindungan anak berbasis keluarga yang dilaksanakan berdasarkan proses sosial:

1. Asesmen masalah dan kebutuhan anak, termasuk orangtua/keluarga dan lingkungan sosial.

2. Pendampingan sosial oleh Peksos, TKSA atau Relawan Sosial sampai anak memperoleh bantuan pemenuhan kebutuhan dasar, akses terhadap pelayanan sosial dasar, dan meningkatnya tanggungjawab orangtua/keluarga dalam pengasuhan dan perlindungan terhadap anak, serta semakin berperannya lembaga kesejahteraan sosial anak.
3. Verifikasi/pemantauan terhadap keberlanjutan pemenuhan hak-hak anak dalam system pengasuhan dan perlindungan orangtua/keluarga, komunitas atau lembaga kesejahteraan sosial anak, yang sesuai dengan karakteristik perkembangan fungsi sosial anak.

Komponen Progam. PKSA dibagi menjadi 5 komponen utama program, yaitu:

1. Program Kesejahteraan Sosial Anak Batira (PKS-AB)
2. Program Kesejahteraan Sosial Anak Terlantar/Jalanan (PKS-Antar/PKS Anjal)
3. Program Kesejahteraan Sosial Anak yang Berhadapan dengan Hukum (PKS-ABH)
4. Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Kecacatan (PKS-ADK)
5. Program Kesejahteraan Sosial Anak dengan Perlindungan Khusus (PKS-AMPK)

PKSA dirancang sebagai upaya yang terarah, terpadu dan berkelanjutan yang dilakukan pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat dalam bentuk pelayanan dan bantuan kesejahteraan sosial anak bersyarat (*conditional cash transfer*).